

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tanaman Karet

Karet merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, banyak komponen yang dibutuhkan oleh manusia terbuat dari karet. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan karet juga semakin meningkat. Menurut Anwar (2001), Pertumbuhan ekonomi dunia yang pesat pada sepuluh tahun terakhir, terutama China dan beberapa negara kawasan Asia-Pasifik dan Amerika Latin seperti India, Korea Selatan dan Brazil, memberi dampak pertumbuhan permintaan karet alam yang cukup tinggi, walaupun pertumbuhan permintaan karet di negara industri maju seperti Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang relatif stagnan.

Pada tahun 2004, *International Rubber Study Group* (IRSG) membentuk *Task Force Rubber Eco Project (REP)* untuk melakukan studi tentang permintaan dan penawaran karet sampai dengan tahun 2035. Hasil studi REP menyatakan bahwa permintaan karet alam dan sintetis dunia pada tahun 2035 adalah sebesar 31,3 juta ton untuk industri ban dan non-ban, dan 15 juta ton diantaranya adalah karet alam. Produksi karet alam pada tahun 2005 diperkirakan 8,5 juta ton. Dari studi ini diproyeksikan pertumbuhan produksi Indonesia akan mencapai 3% per tahun, sedangkan Thailand hanya 1% dan Malaysia 2%. Pertumbuhan produksi untuk Indonesia dapat dicapai melalui peremajaan atau penanaman baru karet yang cukup besar, dengan perkiraan produksi pada tahun 2020 sebesar 3,5 juta ton dan tahun 2035 sebesar 5,1 juta ton.

Argibisnis karet alam dimasa datang akan mempunyai prospek yang semakin cerah karena ada kesadaran akan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, kecenderungan penggunaan *green tyres* (ban yang ramah lingkungan), meningkatnya industri polimer pengguna karet serta makin langka sumber minyak bumi dan makin mahalnya harga minyak bumi sebagai bahan pembuatan karet sintetis. Indonesia akan mempunyai peluang untuk menjadi produsen terbesar dunia karena negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia makin kekurangan lahan dan makin sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga

keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia akan makin baik. Kayu karet juga akan mempunyai prospek yang baik sebagai sumber kayu menggantikan sumber kayu asal hutan.

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi, pohon dewasa dapat mencapai tinggi 15-25 meter. Batang tanaman karet tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi. Batang tanaman karet mengandung getah yang disebut lateks. Daun karet berwarna hijau dan akan rontok saat musim kemarau. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama sekitar 3-20 cm sedangkan panjang tangkai anak daun sekitar 3-10 cm, pada tiap helai daun karet terdapat 3 anak daun. Anak daun berbentuk elips dan ujungnya meruncing. Bunga karet terdiri dari bunga jantan dan betina yang terdapat dalam malai payung tambahan yang jarang. Pangkal tenda bunga berbentuk lonceng, panjang tenda bunga 4-8 mm. Pada ujungnya terdapat 5 tajur yang sempit. Bunga betina memiliki ukuran yang lebih besar sedikit dari yang jantan dan mengandung bakal buah yang beruang tiga. Kepala putik berjumlah tiga buah, bunga jantan mempunyai sepuluh benang sari yang tersusun menjadi satu tiang, kepala sari terbagi dalam dua karangan, tersusun satu lebih tinggi dari yang lain. Paling ujung adalah suatu bakal buah yang tidak tumbuh sempurna. Buah karet memiliki pembagian ruang yang jelas, masing-masing ruang berbentuk setengah bola. Ruang dalam buah karet sebanyak tiga, namun ada juga yang memiliki enam ruang. Garis tengah buah 3-5 cm, bila buah sudah masak maka buah akan pecah dengan sendirinya. Pemecahan biji karet berhubungan dengan pengebangbiakan tanaman karet secara alami. Biji karet terdapat dalam setiap buah, jadi jumlah biji biasanya 3, kadang 6, sesuai dengan jumlah ruang. Ukuran biji besar dengan kulit keras, warnanya coklat kehitaman dengan bercak berpola yang khas. Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanaman karet merupakan akar tunggang, akar mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar (Setyamidjaja, 2008).

Tanaman karet dapat tumbuh baik dan berproduksi tinggi di dataran rendah sampai dengan ketinggian 200 m di atas permukaan laut, suhu optimal untuk tanaman karet yaitu 28°C. Curah hujan rata-rata yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman karet adalah sekitar 2000 mm tahun<sup>-1</sup> dengan jumlah hari hujan 100-150

hari. Namun demikian, jika sering hujan pada pagi hari, produksi akan berkurang (Syamsulbahri, 1996). Angin juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman karet, angin yang kencang dapat mengakibatkan kerusakan tanaman karet yang berasal dari klon tertentu dalam berbagai jenis tanah, baik pada tanah latosol, podsolik merah kuning, vulkanis bahkan pada tanah gambut.

Karet dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah vulkanis muda ataupun vulkanis tua, alluvial dan bahkan tanah gambut. Tanah vulkanis umumnya memiliki sifat fisika yang cukup baik, terutama dari segi struktur, tekstur, solum, kedalaman air tanah, aerasi dan drainasinya, tetapi sifat kimianya secara umum rendah karena kandungan haranya rendah. Tanah alluvial biasanya cukup subur, tetapi sifat fisiknya terutama drainase dan aerasi yang kurang baik. Sifat tanah yang cocok untuk tanaman karet pada umumnya antarlain: Solum tanah sampai 100 cm, tidak terdapat batuan dan lapisan cadas, aerasi dan drainase cukup, tekstur tanah remah, porus dan dapat menahan air, struktur terdiri dari 35% liat dan 30% pasir, tanah bergambut tidak lebih dari 20 cm, kandungan hara NPK cukup dan tidak kekurangan unsur hara mikro, kemiringan tanah lebih dari 16% dan permukaan air tanah kurang dari 100 cm (Anwar, 2001).

## **2.2 Pembibitan Karet**

### **2.2.1 Batang Bawah**

Setiawan dan Agus (2006), menyatakan bahwa langkah pertama kegiatan pembibitan karet adalah menyiapkan batang bawah yang berasal dari biji dan batang atas yang berasal dari mata tunas klon unggul. Batang bawah yang biasa digunakan pada prinsipnya harus mampu menjalin persatuan yang normal dan mampu mendukung pertumbuhan batang atasnya tanpa menimbulkan gejala negatif yang tidak diinginkan. Untuk batang bawah yang perlu diperhatikan adalah sistem perakarannya (Hartman dan Kester, 1983). Batang bawah berasal dari biji karet yang berkualitas baik. Penggunaan batang bawah yang tidak diseleksi tidak dianjurkan karena akan berpengaruh pada kadar karet kering yang dihasilkan (Cardinal *et al.*, 2007). Menurut Balai Penelitian Sembawa (2009), benih yang dianjurkan untuk batang bawah berasal dari klon GT 1, AVROS 2037, BPM 24, PB 260, RRIC 100, LCB 1320, PR 228 dan PR 300. Tanaman karet

menghasilkan biji mulai bulan Februari hingga bulan Maret. Biji yang akan digunakan untuk pembibitan berasal dari pohon karet yang berumur 10-25 tahun. Daya kecambah biji karet cepat menurun, oleh karena itu perlu penanganan yang cepat mulai dari pengumpulan biji hingga penanaman. Tahapan pengelolaan biji karet adalah sebagai berikut :

#### **a. Pengumpulan biji**

Konsep seleksi biji yang tepat berdasarkan prinsip kenampakan bibit ditentukan dari kenampakan induk tanaman selain itu pohon induk yang baik juga mampu memproduksi keturunan yang baik dengan kenampakan yang sama (Tangalin dan Pepito, 2009). Pengumpulan biji dilakukan sejak biji karet pertama kali jatuh, namun biji tersebut tidak digunakan karena kualitasnya kurang baik, biji yang digunakan adalah biji yang jatuh dua hari setelah biji karet yang pertama. Satu bulan sebelum pengumpulan biji, gulma pada kebun dibersihkan terlebih dahulu untuk mempermudah pengumpulan biji karet. Biji karet hanya memiliki daya simpan 7 hari, oleh karena itu biji karet yang telah dikumpulkan harus segera ditanam. Benih karet yang akan digunakan harus memenuhi persyaratan yaitu terdiri dari klon anjuran untuk sumber benih, kemurnian klon minimal 95 %, pertumbuhan tanaman normal dan sehat, luas blok minimal 15 ha dan topografi datar.

#### **b. Seleksi Biji**

Seleksi biji bertujuan untuk mendapatkan benih yang memiliki daya kecambah tinggi. Tahapan dalam seleksi biji yaitu memisahkan biji dari kotoran, memisahkan biji setiap klon berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran serta memisahkan biji yang baik dengan cara pelentingan atau perendaman. Cara seleksi biji dengan pelentingan yaitu dengan melentingkan biji karet ke ubin, jika biji memantul berarti biji masih dalam keadaan baik, namun jika biji tidak memantul berarti biji berkualitas jelek. Perendaman biji dilakukan dalam bak yang berisi air, biji yang tenggelam seluruh atau 2/3 bagiannya adalah biji yang baik, sedangkan biji yang terapung dibuang. Biji yang tenggelam berarti memiliki daya tumbuh yang baik.

#### **c. Pengecambahan**

Biji yang telah diseleksi kemudian dikecambahkan. Berdasarkan tempat, pengecambahan dapat dilakukan dengan cara menggunakan peti kayu dan penge-

cambahan di lahan. Pengecambahan peti kayu dilakukan jika biji karet yang akan dikecambahkan jumlahnya sedikit. Di dasar peti dilapisi tanah dan pasir halus sekitar 15 cm dari permukaan peti. Biji karet dibenamkan sampai 75% dengan perut biji yang terletak di bawah. Pengecambahan di lapang dilakukan dengan membuat bedengan, kemudian sebagai media digunakan pasir yang bersih (bebas dari kerikil dan biji gulma). Supaya terhindar dari cahaya matahari langsung serta hujan maka dibuat naungan atau atap. Atap sebelah timur lebih tinggi daripada sebelah barat agar saat pagi hari biji mendapat sinar matahari dan terlindung pada siang hari (Damanik *et al.*, 2010).

#### **d. Penyemaian**

Penyemaian dapat dilakukan lahan maupun dalam polybag. Biji yang telah berkecambah harus segera dipindahkan, pemindahan sebaiknya dilakukan saat kecambah belum muncul daun karena jika telah muncul daun maka akan layu atau mati. Batas waktu maksimum pemindahan kecambah karet adalah 3 minggu, pemindahan kecambah melebihi batas waktu akan menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat. Sebelum dilakukan penanaman di lahan, tanah dicangkul dengan kedalaman 60 cm dengan menggunakan sistem parit yang bertujuan lapisan *top soil* tetap berada di atas dan lapisan *sub soil* berada di bawah. Pengolahan tanah sedalam 60 cm dimaksudkan agar akar tunggang dapat tumbuh lurus dan tumbuh banyak akar serabut. Kecambah dipindahkan di lapang dengan cara membuat lubang di dekat ajir, usahakan akar tunggang tidak sampai terputus kemudian tutup dengan tanah. Jarak tanam pada pembibitan lapangan yaitu 40 x 40 x 60 cm, jarak 60 cm dimaksudkan untuk mempermudah pekerja okulasi yang akan dilaksanakan.

Pemeliharaan pada pembibitan lapang meliputi penyiraman, penyulaman, pemupukan, pemulsaan serta pengendalian hama, penyakit dan gulma. Penyiraman dilakukan dua kali sehari saat pagi dan sore hari dengan cara disemprot menggunakan selang, air irigasi bersumber dari air sungai yang dipompa dan ditampung pada kolam kemudian dipompa lagi dan air dialirkan melalui pipa. Penyulaman dilakukan secepat mungkin, pengontrolan dilakukan setiap hari agar dapat mengetahui tanaman yang mati, rusak atau kerdil.

### 2.2.2 Batang Atas

Batang atas yang digunakan untuk okulasi berasal dari kebun entres. Mata okulasi untuk batang atas harus berasal dari klon unggul yang memiliki sifat mampu menghasilkan lateks yang banyak. Menurut Dijkman (1951), penggunaan batang bawah yang tidak sesuai dengan batang atas dapat mempengaruhi pertumbuhan dan menurunkan produksi sebesar 40%. Dalam penelitian lain satu jenis batang atas diokulasikan pada beberapa jenis batang bawah memiliki perbedaan produksi sebesar 20%. Klon anjuran untuk batang atas menurut Pusat Penelitian Karet saat ini adalah BPM 1, PB 330, PB 340, RIIC 100, AVROS 2037, IRR 5, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 112, dan IRR 118.

Mutu fisiologis karet dipengaruhi oleh umur entres, letak cabang entres, dan jenis mata okulasi. Mata tunas yang terdapat pada batang entes ada 3 macam yaitu mata tunas daun (prima), mata tunas sisik serta mata palsu, yang dapat digunakan yaitu mata tunas daun dan mata tunas sisik.



A. Mata tunas palsu

B. Mata tunas sisik

C. Mata tunas prima

Gambar 1. Letak Mata Tunas

Mata tunas daun memiliki jumlah yang lebih banyak daripada mata tunas sisik. Letak mata tunas daun terdapat pada ketiak daun sedangkan mata tunas sisik terdapat pada daun rundimenter. Menurut Wilson (1970), pembentukan mata tunas daun bersamaan dengan pembentukan mata tunas sisik dibentuk dari hasil modifikasi daun. Terjadinya modifikasi daun menjadi mata tunas sisik disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan. Terbentuknya mata tunas sisik cukup penting bagi tanaman berkayu, mata tunas sisik pada tanaman berfungsi untuk mencegah akibat adanya penguapan sekaligus dapat berfungsi untuk mengatur masuknya gas oksigen ke daerah pembelahan sel yang berada dibawahnya (Salisbury dan Ross, 1995). Pada umumnya mata tunas daun lebih sering digunakan sebagai mata okulasi karena pertumbuhannya cepat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Templeton dan Shepred *dalam* Marbun (1992), keberhasilan okulasi lebih tinggi bila menggunakan mata tunas sisik (ada bersama daun rudimenter) daripada menggunakan mata tunas daun (mata tunas pada ketiak daun). Penelitian lain menyatakan mata tunas daun muncul lebih cepat daripada mata tunas sisik akan tetapi variasi jenis mata tunas tidak berpengaruh terhadap keberhasilan dan bobot kering tanaman (Leong dan Yoon, 1979). Templeton *dalam* Marbun (1992) juga menyebutkan bahwa mata tunas daun dan mata tunas sisik tidak berbeda pertumbuhannya ditinjau dari ukuran diameter batang dan bobot kering yang dihasilkan.

### 2.2.3 Okulasi

Perbanyak tanaman karet dilakukan secara vegetatif yaitu dengan cara okulasi. Okulasi adalah teknik penggabungan antara batang atas dan batang bawah, penggabungan dilakukan dengan cara mengambil mata tunas dari pohon entres, lalu ditempelkan ke bagian batang bawah. Okulasi digunakan untuk memperbanyak tanaman ketika metode yang relatif sederhana seperti stek, merunduk atau perbanyak melalui biji tidak efektif, selain itu okulasi juga dilakukan untuk, memodifikasi bentuk tanaman untuk keperluan arsitektur serta untuk memperbaiki kerusakan tanaman (Kumar, 2011). Perbanyak tanaman karet dilakukan dengan cara okulasi, hal ini untuk menggabungkan beberapa sifat yang dimiliki batang atas (entres) dan batang bawah (yang berasal dari biji).

Menurut Marbun (1992), keberhasilan okulasi dipengaruhi oleh beberapa yaitu faktor lingkungan, ketrampilan okulator dan bahan tanam. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi keberhasilan okulasi antaralain cuaca, kadar air tanah serta kelembaban. Pada perlakuan penyambungan kelembaban yang tinggi dan temperatur yang rendah dapat memperbesar keberhasilan okulasi (Teoh, 1972). Perbedaan umur fisiologis serta ukuran antara kayu okulasi dengan batang bawah juga akan mempengaruhi keberhasilan okulasi.

Jenis okulasi berdasarkan umur, warna batang bawah dan atas serta diameter batang bawah ada tiga macam yaitu okulasi coklat, okulasi hijau dan okulasi dini. Pada prinsipnya ketiga macam okulasi tersebut relatif sama, hanya yang membedakan adalah letak pada umur batang bawah dan batang atas.

#### **a. Okulasi Coklat**

Menurut Damanik *et al.*, (2010), okulasi coklat dilakukan pada batang bawah yang berumur antara 9-18 bulan dan diameter batang lebih dari 1,5 cm. Sedangkan batang atas berasal dari entres yang berwarna hijau kecoklatan dan berbatang lurus. Dinamakan okulasi coklat karena batang bawah yang akan dio- kulasi berwarna coklat.

#### **b. Okulasi Hijau**

Okulasi hijau dilakukan pada batang bawah yang berumur 5-6 bulan dengan diameter batang bawah 1,2-1,5 cm. Batang atas berasal dari entres yang berumur 1-3 bulan setelah pemangkasan. Keuntungan dalam okulasi hijau antaralain pelaksanaan bisa lebih awal, masa hidup di pembibitan lebih pendek sehingga pe- yediaan bahan tanam lebih cepat dan masa matang sadap bisa dipercepat 6 bulan (Damanik *et al.*, 2010).

#### **c. Okulasi Dini**

Okulasi dini dilakukan pada batang bawah (*rootstock*) yang berumur 4-6 minggu, okulasi dini relatif mudah dilakukan dengan tingkat keberhasilan 80%. Untuk membentuk payung tiga, proses penyediaan bibit hanya memerlukan waktu 6 bulan sejak kecambah ditanam dalam polybag.

Pertautan antara batang atas (mata tunas) dan batang bawah disebabkan karena jaringan kambium yang memiliki sifat meristematis yaitu aktif melakukan pembelahan, jaringan kambium terletak diantara xilem dan floem. Pembuatan

jendela okulasi menyebabkan luka pada batang, kemudian jaringan kambium akan membelah diri menjadi kalus (jaringan parenkim). Kalus dibentuk dari jaringan xilem dan floem muda, jaringan tersebut kemudian membelah lagi membentuk jaringan kambium dan jaringan pembuluh yang baru (Hartmann dan Kester, 1983). Kambium yang baru terbentuk terus aktif melakukan pembelahan kearah dalam membentuk xilem sekunder sedangkan kearah luar membentuk floem sekunder. Setelah terbentuk dua jaringan tersebut maka terjadi pertautan yang sempurna antara batang bawah dan mata tunas yang telah ditempel. Pertautan yang sempurna memperlancar penerimaan asimilat yang disuplai oleh daun. Mata tunas dengan waktu okulasi yang sama tumbuh tidak serentak, ada yang sudah tumbuh, masih membengkak (melentis) dan ada yang masih dalam keadaan dorman. Mata tunas yang melentis lebih dahulu akan lebih cepat tumbuh karena mata tunas tersebut menang dalam persaingan serta mendominasi tanaman yang pertumbuhannya lambat (Soemarto dan Pudjihardjo, 1982). Kecepatan pertumbuhan mata tunas okulasi dipengaruhi oleh ketersediaan energi pada jaringan akar, stump yang memiliki akar tunggang pendek menghasilkan tinggi payung pertama yang pendek (Siagian *et al.*, 1987).

Kompatibilitas atau tingkat kesesuaian antara batang bawah dan batang atas dari masing-masing klon akan mempengaruhi tingkat keberhasilan okulasi (Hadi, 2010) hal tersebut menunjukkan jika klon batang bawah dan batang atas yang digunakan di lapangan cocok, maka tunas akan cepat tumbuh. Pertumbuhan mata okulasi akan berpengaruh pada kualitas bibit, jika pertumbuhan baik maka akan menghasilkan tanaman karet yang baik pula. Gejala inkompatibilitas antara batang bawah dan batang atas mulai terlihat pada beberapa tahapan, dimulai sejak kegagalan okulasi hingga tanaman mati (Lizawati, 2002). Tingkat kompatibilitas pada okulasi tanamn karet berperan dalam proses translokasi senyawa anorganik dari batang bawah melalui jaringan ikat pembuluh kayu dan translokasi senyawa organik dari batang atas melalui jaringan ikat pembuluh kulit kayu. Proses biosintesis senyawa organik dan pengangkutan unsur hara pada okulasi karet yang kompatibel akan berjalan lancar (Toruan dan Matius, 1999).

### 2.3 Klon Karet

Ditjenbun (2010) menyatakan bahwa Balai Penelitian Karet Sembawa telah menghasilkan klon-klon karet unggul yang direkomendasikan untuk periode tahun 2010-2014. Sistem rekomendasi disesuaikan dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman yang menyebutkan bahwa klon yang dapat disebarluaskan kepada pengguna harus berupa benih bina. Klon anjuran komersial dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok klon penghasil lateks dan penghasil lateks-kayu, yaitu :

- a. Klon Penghasil Lateks : IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM 24, PB 260, PB 330, dan PB 340.
- b. Klon Penghasil Lateks-Kayu : RRIC 100, IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107, dan IRR 119.

Menurut Woelanet *et al.*, (2007) beberapa klon yang digunakan memiliki sifat yaitu sebagai berikut :

- a. PR 300

Klon PR 300 adalah klon dari persilangan RRIM 605 x RRIM 701. Lateks yang dihasilkan PR 300 yaitu 27,84 g pohon<sup>-1</sup> sadap<sup>-1</sup> dan potensi produksi karet kering pada klon PR 300 sebesar 1696 kg ha<sup>-1</sup>. Klon ini memiliki perakaran yang kuat sehingga cocok untuk dijadikan sebagai batang bawah.

- b. PB 340

PB 340 adalah klon dari persilangan PB 235 x PR 107, mampu menghasilkan lateks 51,73 g pohon<sup>-1</sup> sadap<sup>-1</sup> serta karet kering yang dihasilkan 2169 kg ha<sup>-1</sup>. Menurut Ginting, Edison dan Permadi (2009), Klon PB 340 sangat rentan terhadap penyakit *bark necrosis* dan Kering Alur Sadap walaupun disadap dengan intensitas yang rendah.

- c. PB 260

Klon PB 260 berasal dari persilangan PB 49 x PB 5/51, tiap pohon mampu menghasilkan 53,83 g pohon<sup>-1</sup> sadap<sup>-1</sup> dan dapat menghasilkan karet kering sebesar 2200 kg ha<sup>-1</sup>. Kekurangan dari klon PB 260 yaitu resisten terhadap gangguan angin dan kemarau panjang, Kering Alur Sadap, *Corynespora colletotrichum* dan *Oidium*.

d. IRR 118

Klon IRR 118 adalah klon yang berasal dari persilangan antara induk LCB 1320 x FX 2784 di kebun percobaan Sungei Putih pada tahun 1985. Klon IRR 118 memiliki potensi menghasilkan karet kering sebesar 2200 kg ha<sup>-1</sup> dan rata-rata lateks yang dihasilkan 49,50 g pohon<sup>-1</sup> sadap<sup>-1</sup>. Klon IRR 118 tahan terhadap penyakit Kering Alur Sadap, *Oidium*, *Corynespora* dan Jamur Upas.

e. IRR112

Klon IRR 122 berasal dari persilangan IAN 873 x RRIC 110, dapat menghasilkan lateks 56,60 g pohon<sup>-1</sup>sadap<sup>-1</sup> dan karet kering sebanyak 2546 kg ha<sup>-1</sup>. Klon IRR 112 merupakan klon yang dilepas sebagai benih bina dengan SK Mentan Nomor. 511/kpts/SR 1209/2007. Keunggulan yang dimiliki oleh klon IRR 112 yaitu sebagai klon unggul baru penghasil Lateks-Kayu. Rata-rata laju pertumbuhan lilit batang disaat TBM yaitu 13 cm tahun<sup>-1</sup> dan 6 cm tahun<sup>-1</sup> disaat TM. Penyadapan dapat dilakukan pada umur 3,5 tahun, kulitnya relatif tebal, cukup resisten terhadap *Corynespora* dan *Colletotrichum*.

